



KOMIK SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP NARASI CERITA

Maria J. A. Widayanti✉

Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan September 2012

Keywords:
Comics;
Communicative teaching
media;
Reading ability

Abstrak

Artikel ini merupakan ringkasan temuan penelitian tindakan pada kelas Prosa yang diampu penulis. Studi ini melibatkan 25 orang mahasiswa, 15 perempuan dan 10 laki-laki, dan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menganalisis karya sastra melalui penggunaan komik. Merujuk pada model Penelitian Tindakan tiga siklus, studi ini menemukan bahwa penggunaan komik secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa sebagaimana ditunjukkan fakta-fakta berikut; (1) pada tahap pretes hanya terdapat 4 (16%) mahasiswa yang mampu secara mudah memahami dan menganalisis karya sastra; jumlah ini meningkat setelah penggunaan komik, yaitu menjadi, (2) 15 (60%) pada siklus pertama; (3) 22 (88%) pada siklus kedua; dan, (4) mencapai puncaknya hingga 25 orang (100%) pada siklus ketiga/fase postes. Berdasar temuan tersebut, studi ini menyimpulkan bahwa komik merupakan salah satu media efektif dalam membantu mahasiswa memahami karya sastra secara mudah. Lebih dari itu, dalam konteks peningkatan pembelajaran bahasa Inggris, studi ini mendapatkan pelajaran baik yaitu, pentingnya guru dan calon guru secara kreatif mengembangkan dan mendayagunakan media dan alat bantu pembelajaran demi keberhasilan para siswa mereka.

Abstract

The present paper is an excerpt of an action research-based study conducted in the author's class on prose. It involved 25 students, 15 females and 10 males, and aimed to improve the class participants' understanding of literary works through the use of comics. Following a three-cycle model of Action Research, this study found that the use of comics has significantly improved the students' ability to understand and analyze literary works contents, as it is indicated by the fact that; (1) only four students (16%) could easily understand and analyze literary works in the pre-test stage; whilst after the introduction of comics the number increased up to; (2) 15 (60%) in the first cycle; (3) 22 (88%) in the second cycle; and, (4) peaked to 25 (100%) in the third cycle which was also the post-test phase. Based on these findings this study concludes that comic is amongst the effective media to help students to easily understand literary works. Moreover, for the contexts of teaching improvement, this study has also learnt that it is highly recommended for English teachers, and those who would be, to creatively develop and use attractive teaching aids and learning media in general for the success of their students.

©Universitas Negeri Semarang 2012

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B3 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: marie_wied@yahoo.com

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain. Hasil imajinasi pengarang tersebut dituangkan ke dalam bentuk karya sastra untuk dihadirkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekadar menghibur pembaca. Lebih dari itu, melalui karya sastra diharapkan pembaca lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir karena pada karya sastra selalu berisi masalah kehidupan manusia nyata.

Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa atau prosa fiksi merupakan bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk bahasa yang tidak terikat jumlah kata dan unsur musikalitas. Bahasa yang tidak terikat itu digunakan untuk menyampaikan tema atau pokok persoalan dengan sebuah amanat yang ingin disampaikan berkenaan dengan tema tersebut. Saat membaca sebuah prosa, pembaca akan hanyut dengan penceritaan yang ada di dalamnya. Di dalam menceritakan tema sebuah prosa, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting. Melalui tokoh dan penokohan, sebuah cerita menjadi nyata dalam khayalan pembaca. Tokoh dan penokohan tidak dapat ditiadakan karena dengan unsur tersebut pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang rangkaian kehidupannya diuraikan.

Memahami sebuah karya sastra bukanlah suatu hal yang mudah. Seseorang harus membaca dan menghayati unsur-unsur dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya itu. Terutama karya sastra klasik karena pembaca cerita tersebut tidak hidup dan tidak mengalami kondisi seperti yang dirasakan pengarang. Oleh karena itu banyak cara dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menghayati karya sastra tersebut. Salah satunya dengan menggunakan cerita bergambar. Berdasarkan ilustrasi gambar, pembaca dapat mencoba membayangkan kondisi pengisahan yang ada dalam cerita sehingga memudahkan memahami alur cerita.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pengajaran sastra yang komunikatif.

Perumusan Masalah:

1. Bagaimana komik dapat digunakan sebagai media pengajaran sastra yang komunikatif?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami narasi cerita melalui penggunaan komik?

Penelitian tindakan kelas ini berawal dari keinginan pengajar yang mengajar mata kuliah Prosa di program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Peneliti mengamati mahasiswa masih kesulitan untuk memahami dan menganalisis narasi sebuah cerita. Mahasiswa merasa bosan apabila mereka diminta untuk membaca sebuah cerita yang berupa teks saja, tidak ada gambarnya. Berawal dari permasalahan inilah, peneliti memberikan beberapa cerita bergambar sebagai media pengajaran sastra yang menarik bagi mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja mengajar dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitian dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, yaitu si peneliti, dan pelaksanaan tindakan diamati bersama dengan rekannya. Penelitian ini dilaksanakan di program studi pendidikan bahasa Inggris, dengan mata kuliah Prosa.

Menurut Kanzunudin (2012) dalam artikelnya Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter, menyatakan bahwa sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam proses pembelajaran. Kanzunudin, seperti yang dikutip dari Sumardjo (1994: 1) menyatakan bahwa sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan; sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu. Lebih lanjut Sumardjo (1994: 3) menjelaskan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Sebagai seni, sastra mempunyai beberapa fungsi. Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1993:24-27) dalam Teori Kesusasteraan menyebutkan bahwa sastra berfungsi untuk

menghibur, sekaligus mengajarkan sesuatu. Wellek dan Warren menambahkan kalau kita mempelajari sejarah estetika, kita akan melihat bahwa konsep tentang sifat dan fungsi sastra pada dasarnya tidak banyak berubah, sejauh konsep-konsep itu dituangkan dalam istilah-istilah konseptual yang umum. Wellek dan Warren menambahkan bahwa karya sastra mempunyai fungsi “bermanfaat” dalam arti luas sama dengan “tidak membuang-buang waktu”, bukan sekedar “kegiatan iseng”, jadi, sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius. “Menghibur” sama dengan “tidak membosankan”, “bukan kewajiban”, dan “memberikan kesenangan”. Jadi dapat dikatakan bahwa karya sastra seharusnya berfungsi sebagai kesenangan / menghibur dan memberi manfaat. Kedua fungsi tersebut harus saling mengisi.

Wellek dan Warren (1993) juga menyatakan bahwa karya sastra disusun oleh dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan (sejarah), lingkungan, dan hal-hal yang bersifat eksternal. Faktor yang melibatkan biografi dan psikologi pengarang, kehidupan masyarakat/kelembagaan (seperti ekonomi, social, politik) juga termasuk sebagai unsur ekstrinsik. Sedangkan unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan.

Pada masyarakat tradisional karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan formal yang membimbing anak-anak agar berperilaku baik. Penyajiannya dilakukan secara lisan. Menurut Endraswara (2004:150), sastra lisan adalah sastra yang dikomunikasikan secara lisan yang berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa dongeng, mitos, legenda yang kejadiannya dianggap pernah terjadi di lingkungan mereka walaupun kejadian tersebut terjadi jauh sebelum zaman mereka, namun masyarakat merasakan atau menganggap cerita tersebut milik mereka. Biasanya ceritalisan dilakukan oleh para orangtua untuk meninabobokan anak-anaknya pada malam hari.

Karya sastra yang berfungsi untuk menghibur dan memberi manfaat dapat dituangkan dalam bentuk novel, cerpen, puisi, dan drama. Seringkali cerita dalam novel dibuat dalam bentuk komik atau *pictures* yang bertujuan untuk memudahkan pembaca mengerti dan

memahami jalan cerita yang sedang dibaca. Dalam *the Journal of Aesthetics and Art Criticism* (2007), Meskin mengutip pernyataan dari Greg Hayman dan Henry John Pratt yang menyatakan bahwa komik adalah *pictorial narrative* atau cerita yang ditunjukkan atau dideskripsikan dalam bentuk gambar. Hayman and Pratt menambahkan bahwa karakteristik komik sebagai sesuatu yang penting yang ditunjukkan dalam bentuk gambar dan berkesinambungan. Meskipun komik mungkin (tapi tidak harus) terdapat kata, namun komik seharusnya tetap memasukkan gambar sebagai ciri utama. Terlebih lagi, melalui gambar dapat membedakan komik dari bentuk-bentuk seni lain dalam sastra yang hanya berisi kata daripada gambar. Hayman dan Pratt juga mengikuti Kunzle, Eisner, and McCloud yang menyatakan bahwa komik seharusnya meliputi serangkaian gambar atau pencitraan tokoh. Apabila tidak terdapat karakteristik yang berbeda dari komik, maka komik tidak dapat digunakan untuk membedakan dari hasil karya lukisan atau ilustrasi. Komik akan sama dengan hasil karya yang lain.

Sementara itu Rota dalam jurnalnya yang berjudul “Comics” as a tool for teaching biotechnology in primary schools (nd) seperti yang dikutip dari MacCloud mendefinisikan komik sebagai gambaran pencitraan tokoh yang ditunjukkan dalam gambar dan didesain berbeda dalam sebuah serangkaian cerita yang terencana untuk menginformasikan atau memproduksi sebuah jawaban kepada pembaca. Sudah lebih dari 100 tahun penggambaran pencitraan tokoh tersebut eksis, dan selalu mendulang kesuksesan sebagai sebuah alat diseminasi idea atau sarana public dalam beberapa jenis kampanye. Komik mempunyai gabungan dua bentuk ekspresi budaya yang istimewa: sebagai karya sastra dan seni tiruan, yang membuat komik menjadi salah satu alat pengajaran yang efektif. Ketika secara lengkap dieksplorasi, kata dan ilustrasi mempunyai energy yang besar untuk menceritakan suatu kejadian dan menyampaikan pesan.

Menurut Esti Kurniasih, Ririn Pusparini, Yuri Lolita, dan Agus Widodo dalam jurnal Pemahaman Jenis Teks (Genre) Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII A IPIEMS Surabaya Melalui Media Komik (nd) yang mengutip dari Sudjana dan Ahmad (1991:64) menyatakan bahwa komik adalah jenis kartun yang mempunyai karakter dan memainkan sebuah cerita berseri, berkaitan dengan gambar dan didesain untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya. Gambar dan cerita disusun sebagai satu kesatuan, tidak

dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Mereka menambahkan menurut jenisnya, komik dibagi menjadi dua yaitu *comic strip* dan *comic book*. *Comic strip* adalah komik yang diterbitkan sekali atau seri di media seperti koran, majalah, dan sebagainya. Komik-komik ini biasanya dibuat dari 3 atau 4 gambar yang berhubungan yang menyajikan satu cerita dengan satu karakter atau lebih. Beberapa *comic strip* menceritakan kejadian yang berbeda setiap hari. Dalam *comic strip*, cerita bersambung dari hari ke hari sampai selesai dan kemudian cerita baru dimulai dengan tokoh-tokoh yang sama. Sedangkan *comic book* adalah komik yang diterbitkan dalam buku. Mereka kadang-kadang digunakan untuk mengajarkan sesuatu dan sekaligus sebagai hiburan. Buku komik digunakan untuk menjelaskan subjek yang rumit. Komik juga bisa digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi organisasi-organisasi sosial dalam mengampanyekan informasi-informasi yang bersifat umum.

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat mengatakan komik adalah serangkaian cerita bergambar yang menggambarkan pencitraan tokoh yang bersifat hiburan dan tetap eksis lebih dari 100 tahun dan dapat digunakan sebagai salah satu media pengajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, UNNES, yang terdiri dari 25 mahasiswa (15 orang wanita dan 10 orang pria). Peneliti memilih program Pendidikan Bahasa Inggris karena peneliti mengamati bahwa minat membaca karya-karya sastra mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan masih rendah. Mereka enggan dan cepat merasa bosan apabila diminta untuk membaca karya-karya sastra meskipun mereka juga mendapat mata kuliah Prosa. Selain itu pemahaman mereka untuk menganalisa karya sastra juga masih rendah. Pengetahuan tentang karya-karya sastra juga diperlukan ketika mereka mengajar di sekolah setelah mereka lulus kuliah. Oleh karena itu, peneliti

menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap narasi cerita.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan berawal dari keinginan pengajar untuk meningkatkan kinerja mengajar Prosa di program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan meningkatkan pemahaman mahasiswa menganalisa karya-karya sastra menggunakan media cerita bergambar. Penelitian tindakan bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitian dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, yaitu si peneliti, dan pelaksanaan tindakan diamati bersama dengan rekannya.

Pelaksanaan tindakan tersebut melalui beberapa siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

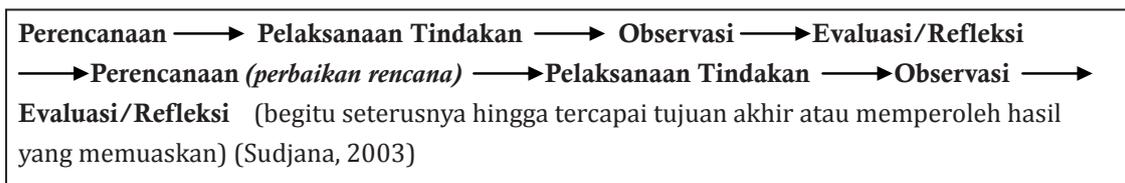
Arikunto (2002) juga menggambarkan penelitian ini sebagai suatu spiral langkah-langkah. Jika divisualisasikan dalam bentuk Gambar 2.

Dosen dan pengamat merefleksikan & mendiskusikan hasil kegiatan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II Data yang diperoleh dari instrumen penelitian (observasi, angket, wawancara).

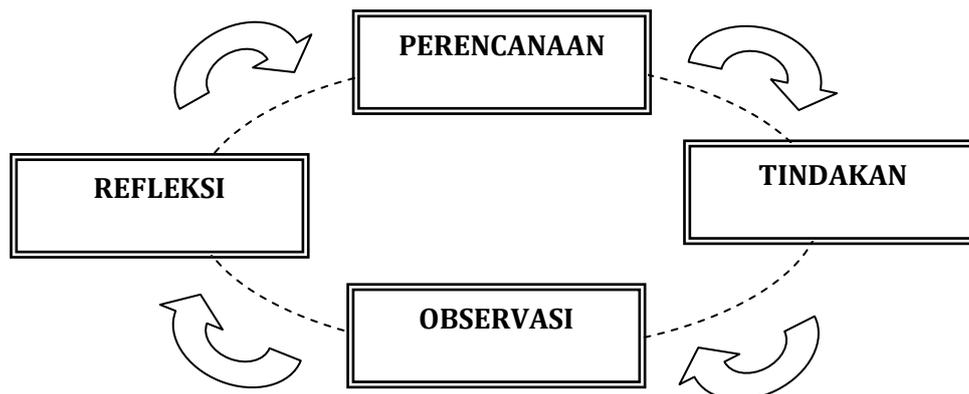
Dosen dan pengamat menetapkan kesimpulan yang didapat dari refleksi, bahwa siklus yang ke III diharapkan telah dapat menghasilkan output yaitu mahasiswa dapat memahami teks narasi beserta elemen-elemenprosa yang ada di dalamnya serta mampu mengapresiasi karya sastra tersebut. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran berikutnya dapat secara mapan dilakukan berdasarkan refleksi & hasil siklus yang ke II.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis data yang diperlukan, yaitu menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi), yaitu untuk mengamati dan mencatat mengenai proses kegiatan pelaksanaan dan tindakan yang ada di dalam kelas.
2. Catatan di lapangan meliputi catatan peneliti



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Menurut Arikunto

- dan dosen mengenai hal-hal yang dianggap penting selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Wawancara, yaitu melakukan kegiatan interview kepada mahasiswa mengenai kegiatan pengembangan (penelitian).
 4. Angket (kuesioner), yaitu guna mengenai ranah afektif mahasiswa terhadap mata kuliah prosa dan hal-hal yang menjadi penyebab kesulitan mereka dalam memahami isi narasi teks secara tertulis.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Kriteria yang digunakan untuk menentukan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan rentangan 1-4 pada setiap aspek yang diamati seperti:

1. Kemampuan mahasiswa dalam memahami isi narasi teks (bergambar).
2. Kemampuan mahasiswa memahami elemen-elemen prosa yang ada di dalam teks tersebut.

3. Kemampuan mahasiswa dalam menceritakan kembali isi narasi teks tersebut.

4. Kemampuan mahasiswa mengapresiasi karya sastra tersebut.

Jika pengamat memberi tanda cek (✓) pada: Angka 1, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak lengkap.

Angka 2, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa cukup lengkap.

Angka 3, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa lengkap.

Angka 4, berarti aspek yang dilakukan oleh mahasiswa sangat lengkap.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket disajikan dalam bentuk tabel. Di samping itu juga disajikan secara deskriptif berupa penjelasan dalam bentuk kalimat atau uraian. Simpulan data hasil penelitian diambil dari data-data yang peroleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil angket dan kumpulan catatan di setiap tindakan.

Tabel 1. Daftar pertanyaan yang harus dijawab mahasiswa pada *pre test*, siklus I, siklus II, dan siklus III / *post-test*.

No	Items	Mention	Description
1.	Theme		
2.	Main character		
3.	Plot		
4.	Setting		
5.	Major problem		
6.	Resolution		
7.	The aim of the author		
8.	Extrinsic side: Historical, sociological, biographical, psychological background (<i>choose one</i>).		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Prosa. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester V dengan jumlah mahasiswa 25 orang yang terdiri dari 15 orang wanita dan 10 orang pria di program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pelaksanaan tindakan tersebut melalui tiga siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi/refleksi.

Penelitian ini menggunakan komik. Menurut Hayman and Pratt (2007) komik adalah sebuah cerita atau deskripsi dari serangkaian cerita yang penting. Mereka sangat setuju dengan pendapat Kunzle dan Carrier. Kunzle menyatakan bahwa komik adalah sebuah penceritaan yang mengandung moral dan mempunyai topic yang terarah, sedangkan Carrier menyatakan bahwa komik sangat berkaitan erat dengan naratif (cerita atau deskripsi dari serangkaian cerita). Oleh karena itu komik digunakan sebagai media pengajaran agar mahasiswa lebih mampu memahami jalan cerita serta ide yang ada pada teks narasi tersebut. Sebelum diberikan penjelasan bagaimana memahami dan menganalisis narasi sebuah cerita, mahasiswa diberi sebuah cerita yang berjudul *The Lost Phoebe*. Mereka diminta untuk memahami, menganalisis, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan ini sebagai *pre-test*. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa belum bisa memahami cerita *The Lost Phoebe* secara jelas.

Mereka belum bisa menentukan dengan tepat apa tema cerita *The Lost Phoebe*, bagaimana plot cerita, apa masalah utama yang muncul pada cerita, apa pesan atau tujuan dari pengarang, dan apa *extrinsic side* yang menonjol pada cerita itu. Pertanyaan no 1-7 adalah pertanyaan dari sisi dalam cerita itu (*the intrinsic side*), sedangkan pertanyaan no 8 adalah sisi luar cerita itu (*the extrinsic side*) yang melihat dari segi sejarah, sosiologi, biografi, dan psikologi. Keterangan mengenai delapan pertanyaan dan jawaban yang dimaksud disajikan dalam table 2.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 4 mahasiswa yang mampu menceritakan secara ringkas dan mengaitkan antara gambar dan elemen-elemen prosa yang ada pada cerita. Sebagian besar lainnya masih bingung untuk menghubungkannya dengan gambar yang ada.

Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diberi penjelasan bagaimana memahami dan menganalisa sebuah narasi cerita. Mereka juga diberi penjelasan apa yang dimaksud dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra. Kemudian mahasiswa diberi teks narasi bergambar berjudul *A Thief in the Village* pada siklus I. Pada siklus ini, banyak mahasiswa belum bisa memahami cerita *A Thief in the Village* secara jelas. Mereka belum bisa menentukan dengan tepat apa tema cerita *A Thief in the Village*, bagaimana plot cerita, apa masalah utama yang muncul pada cerita, apa pesan atau tujuan dari pengarang, dan apa *extrinsic side* yang menonjol pada cerita itu.

Tabel 2. (*The Lost Phoebe*)

Pertanyaan	Jawaban
Pertanyaan 1 adalah tema.	Tema cerita <i>The Lost Phoebe</i> adalah <i>love</i> .
Pertanyaan 2 adalah tokoh utama.	Tokoh utama cerita ini adalah <i>Henry Refineide</i>
Pertanyaan 3 adalah plot.	Plot cerita ini adalah <i>life of Henry after his wife is dead</i>
Pertanyaan 4 adalah seting tempat dan waktu.	Seting tempat dalam cerita ini <i>a small town</i> sedangkan seting waktu dalam cerita ini <i>7 years after Phoebe's death</i> .
Pertanyaan 5 adalah masalah utama.	Masalah utama dalam cerita ini adalah <i>change of personality</i>
Pertanyaan 6 adalah penyelesaian.	Penyelesaian dalam cerita ini adalah <i>Henry jumped to the Red Cliff</i> .
Pertanyaan 7 adalah pesan dari pengarang.	Pesan dari pengarang dalam cerita ini adalah <i>to show that a man is not stronger than a woman</i> .
Pertanyaan 8 adalah sisi luar cerita yang menonjol.	Sisi luar cerita yang menonjol (<i>the extrinsic side</i>) pada cerita ini adalah psikologi. Hal ini dapat dilihat dari <i>Henry's life dramatically changes after his wife's death</i>

Tabel 3. (*A Thief in the Village*)

Pertanyaan	Jawaban
Pertanyaan 1 adalah tema.	Tema cerita <i>A Thief in the Village</i> adalah <i>the truth will appear</i>
Pertanyaan 2 adalah tokoh utama.	Tokoh utama cerita ini adalah <i>Big Walk</i>
Pertanyaan 3 adalah plot.	Plot cerita ini adalah <i>how to catch a thief?</i>
Pertanyaan 4 adalah seting tempat dan waktu.	Seting tempat dalam cerita ini <i>in a village</i> sedangkan seting waktu dalam cerita ini <i>once upon time</i>
Pertanyaan 5 adalah masalah utama.	Masalah utama dalam cerita ini adalah <i>people in the village think that Big Walk is a thief.</i>
Pertanyaan 6 adalah penyelesaian.	Penyelesaian dalam cerita ini adalah <i>the real thief is a Duke, not Big Walk.</i>
Pertanyaan 7 adalah pesan dari pengarang.	Pesan dari pengarang dalam cerita ini adalah <i>don't blame some one before we know the truth.</i>
Pertanyaan 8 adalah sisi luar cerita yang menonjol.	Sisi luar cerita yang menonjol (<i>the extrinsic side</i>) pada cerita ini adalah sosiologi. Hal ini dapat dilihat dari <i>we live in society, so there is social relationship between the people.</i>

Tabel 4. (*the Pit and the Pendulum*)

Pertanyaan	Jawaban
Pertanyaan 1 adalah tema.	Tema cerita <i>The Pit and The Pendulum</i> adalah <i>terror of the death</i>
Pertanyaan 2 adalah tokoh utama.	Tokoh utama cerita ini adalah <i>the prisoner</i>
Pertanyaan 3 adalah plot.	Plot cerita ini adalah <i>there are many dangers around the prisoner</i>
Pertanyaan 4 adalah seting tempat dan waktu.	Seting dalam cerita ini dibagi menjadi 2, tempat dan waktu. Seting tempat dalam cerita ini <i>in the prison of Toledo</i> sedangkan seting waktu dalam cerita ini <i>when the war between French and Spain begin.</i>
Pertanyaan 5 adalah masalah utama.	Masalah utama dalam cerita ini adalah <i>the prisoner was caught on fire.</i>
Pertanyaan 6 adalah penyelesaian.	Penyelesaian dalam cerita ini adalah <i>French army save the prisoner</i>
Pertanyaan 7 adalah pesan dari pengarang.	Pesan dari pengarang dalam cerita ini adalah <i>use your positive thinking.</i>
Pertanyaan 8 adalah sisi luar cerita yang menonjol.	Sisi luar cerita yang menonjol (<i>the extrinsic side</i>) pada cerita ini adalah psikologi. Hal ini dapat dilihat dari <i>the main character is really depressed with his life.</i>

Hanya beberapa mahasiswa yang bisa menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Keterangan delapan pertanyaan dan jawaban yang benar dimaksud tertera dalam tabel 2.

Setelah membaca jawaban yang dibuat

mahasiswa, 10 mahasiswa belum mampu menceritakan cerita tersebut secara ringkas berdasarkan gambar yang mereka lihat. Mereka juga belum mampu menghubungkan antara gambar dan elemen-elemen prosa yang ada pada

teks tersebut. Sementara 15 mahasiswa sudah mampu menceritakan cerita tersebut secara ringkas berdasarkan gambar yang mereka lihat. Lima belas mahasiswa ini juga sudah mampu menghubungkan antara gambar dan elemen-elemen prosa.

Pada siklus II ini mahasiswa diberi teks narasi bergambar berjudul *The Pit and The Pendulum*. Pada siklus ini hampir semua mahasiswa sudah bisa memahami cerita *The Pit and The Pendulum* secara jelas. Mereka sudah bisa menentukan dengan tepat apa tema cerita *The Pit and The Pendulum*, bagaimana plot cerita, apa masalah utama yang muncul pada cerita, apa pesan atau tujuan dari pengarang, dan apa *extrinsic side* yang menonjol pada cerita itu. Keterangan delapan pertanyaan dan jawaban yang benar dimaksud tertera dalam tabel berikut.

Perumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah (1) bagaimana komik dapat digunakan sebagai media pengajaran sastra yang komunikatif, (2) Sejauh mana peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami narasi cerita melalui penggunaan komik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada *pre-test*, siklus I, II, III / fase *post-test* baik melalui hasil pengamatan dari observer, hasil wawancara dengan mahasiswa, hasil angket, dan kumpulan catatan disetiap tindakan maka dapat dikatakan bahwa komik dapat digunakan sebagai media pengajaran sastra yang komunikatif.

Komik menurut Esti Kurniasih, Ririn Pusparini, Yuri Lolita, dan Agus Widodo dalam jurnal Pemahaman Jenis Teks (Genre) Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII A IPIEMS Surabaya Melalui Media Komik (nd) yang mengutip dari Sudjana dan Ahmad (1991) menyatakan bahwa komik adalah jenis kartun yang mempunyai karakter yang memainkan cerita berseri, berkaitan dengan gambar dan didesain untuk memberikan hiburan kepada para pembacanya. Gambar dan cerita disusun sebagai satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengajaran melalui komik merupakan media pengajaran yang komunikatif pada pengajaran sastra karena melalui komik mahasiswa dapat lebih memahami teks narasi dan menganalisa elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsiknya. Pernyataan di atas dapat menjawab pertanyaan nomor satu (1). Sedangkan pertanyaan nomor dua (2) yang berisi sejauh mana peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami narasi cerita melalui penggunaan komik, maka dapat dikatakan bahwa sudah ada peningkatan

pemahaman mahasiswa memahami teks narasi melalui komik. Pada *pre-test*, hanya empat (4) mahasiswa yang dapat memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya. Pada siklus I, 15 mahasiswa sudah bisa memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa di dalamnya. Pada siklus II, 22 mahasiswa sudah memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa di dalamnya. Pada siklus III, 25 mahasiswa dapat memahami dan menganalisa narasi sebuah cerita, sampai dilanjutkan hingga fase *post-test*. Jadi dapat dikatakan, pada *pre-test*, hanya 16 % (4 orang) mahasiswa yang bisa memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya. Pada siklus I, 60% (10 orang) mahasiswa yang bisa memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya. Pada siklus II, 88% (22 orang) mahasiswa yang bisa memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya, dan pada siklus III / *post-test*, 100% (25 orang) mahasiswa yang bisa memahami dan menganalisa teks narasi melalui komik dan elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya.

SIMPULAN

Komik dapat digunakan sebagai media pengajaran sastra yang komunikatif. Hal itu dapat terlihat pada pelaksanaan *pre-test*, serta siklus I, siklus II, dan siklus III/*post-test*. Mahasiswa sudah mampu memahami dan menganalisa elemen-elemen prosa yang terkandung dalam cerita tersebut. Di samping itu, mereka juga mampu menceritakan secara ringkas isi dari narasi teks tersebut berdasarkan gambar-gambar pada narasi teks tersebut. Kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menganalisa teks narasi beserta elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya juga sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat pada *pre-test*, hanya 16% (4 orang) mahasiswa yang mampu memahami dan menganalisa teks narasi beserta elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya, siklus I sudah 60% (15 orang) yang sudah mampu memahami dan menganalisa teks narasi beserta elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya, dan siklus II sudah 88% (22 orang) yang sudah mampu memahami dan menganalisa teks narasi beserta elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya, dan siklus III / *post-test* sudah 100% (25 orang) yang sudah mampu memahami dan menganalisa teks

narasi beserta elemen-elemen prosa yang ada di dalamnya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka diberikan saran antara lain:

Pengajar seharusnya dapat menciptakan teknik sendiri dan menggunakan media pengajaran yang menarik untuk meningkatkan rasa tertarik mahasiswa dalam pengajaran sastra.

Mahasiswa seharusnya lebih banyak membaca karya sastra berbahasa Inggris yang menarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap karya sastra tersebut. Mahasiswa seharusnya juga meningkatkan motivasi mereka sendiri untuk terus mengasah kemampuan mereka menganalisa karya sastra berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Baldick, Chris. 1990. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford: Oxford University Press
- 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- . 2004. *Wacana (Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya)*. Vol.6.No.2 Oktober 2004. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN
- Kanzunnudin, Mohammad. (2012) Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. [http://eprints.umk.ac.id/384/1/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_\(PENDIDIKAN_UNTUK_KEJ.205-214.pdf](http://eprints.umk.ac.id/384/1/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_PENDIDIKAN_(PENDIDIKAN_UNTUK_KEJ.205-214.pdf). (diakses tanggal 18 Februari 2012)
- Kurniasih, Esti, Pusparini, Ririn, Lolita, Yuri, dan Wibowo, Agus (nd). *Pemahaman Jenis Teks (Genre) Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII A SMP IPIEMS Surabaya Melalui Media Komik*. Jurnal. pdii.lipi.go.id. (diakses tanggal 10 Februari 2012)
- Meskin, Aaron. (Fall 2007). *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 65:4. graphos.pomona.edu/GN/wp-content/uploads/meskin-defining.pdf. (Diakses tanggal 12 Februari 2012)
- Rota, Gladis. (nd). "Comics" as a tool for teaching biotechnology in primary schools. <http://www.fundacionredbio.org>. (diakses tanggal 12 Februari 2012)
- Roberts, Edgar V and Henry E. Jacobs. 1987. *Fiction. An Introduction to Reading and Writing*. USA: Prentice-Hall, Inc
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Sudjana, N, dan Ahmad R. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru Bandung
- Sudjana, Nana. 2003. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Offset
- Sugiyono. 1999. *Statistik Penelitian*. Jakarta: Depdiknas
- Sumantri, Mulyani. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana
- Wellek, Rene, and Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia